

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan tinggi. Di lingkungan perguruan tinggi, teknologi tidak lagi berfungsi sebagai sarana pendukung administratif semata, melainkan telah terintegrasi secara langsung dalam proses pembelajaran, penelitian, dan praktik akademik sehari-hari. Dari berbagai inovasi teknologi yang berkembang, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) muncul sebagai salah satu teknologi paling berpengaruh karena kemampuannya berinteraksi dengan bahasa serta meniru proses kognitif manusia.

Salah satu bentuk implementasi kecerdasan buatan yang paling menonjol dalam konteks pendidikan tinggi adalah ChatGPT, sebuah sistem *conversational* AI berbasis pemrosesan bahasa alami. Kehadiran ChatGPT menawarkan berbagai kemudahan bagi mahasiswa, seperti membantu proses belajar mandiri, mendukung penulisan akademik, mempercepat pemrosesan informasi, serta memfasilitasi pencarian dan perumusan ide secara efisien. Dalam praktiknya, teknologi ini kerap digunakan sebagai alat bantu untuk memahami materi perkuliahan, menyusun tugas tertulis, merangkum bacaan akademik, hingga mengembangkan gagasan awal penelitian.

Di Indonesia, kehadiran ChatGPT memperoleh sambutan positif, terutama di kalangan mahasiswa yang melihat teknologi ini sebagai alat bantu akademik yang efisien dan mudah diakses. Penelitian oleh Niyu dkk. (2024) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mengenai ChatGPT di lingkungan akademik mencapai 91,25%. Dari angka tersebut, sekitar 89% mahasiswa telah mengetahui keberadaan ChatGPT, dan 57,5% di antaranya pernah menggunakannya. Antusiasme ini juga tercermin dari meningkatnya pembahasan mengenai ChatGPT dalam percakapan sehari-hari, baik di kelas, kantin kampus, maupun di berbagai platform media sosial. Dengan kata lain, ChatGPT telah berkembang menjadi fenomena sosial yang berpengaruh dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Fenomena pemanfaatan ChatGPT tersebut juga terlihat pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022 dipilih karena saat ini mereka telah berada pada semester delapan atau tahap akhir perkuliahan. Pada fase tersebut, mahasiswa umumnya sedang menjalani proses penyusunan skripsi dan telah menyelesaikan sebagian besar kegiatan akademik selama masa studi. Oleh karena itu, mereka dinilai mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai pengalaman penggunaan ChatGPT, baik selama perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan, yaitu keterbatasan waktu dan materi yang tersedia. Oleh karena itu, agar penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada mahasiswa Jurusan Administrasi Publik angkatan tahun 2022. Pembatasan tersebut diharapkan dapat membantu peneliti dalam memfokuskan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian serta menyesuaikan penelitian dengan keterbatasan yang ada.

Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT tidak hanya sebagai alat teknis, tetapi telah menjadikannya bagian dari praktik akademik sehari-hari. Penggunaan ini didorong oleh efisiensi, kecepatan, dan kemudahan akses yang ditawarkan, sehingga ChatGPT berperan sebagai alat bantu belajar, penulisan, dan pemrosesan pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari ekosistem belajar mahasiswa di pendidikan tinggi modern.

Namun, di balik manfaat efisiensi tersebut, penggunaan ChatGPT juga memunculkan berbagai dampak yang berpotensi menimbulkan masalah akademik. dampak tersebut mencakup potensi pelanggaran integritas akademik seperti plagiarisme, kecenderungan *hallucination* informasi yang menghasilkan jawaban terdengar meyakinkan namun tidak akurat, serta bias algoritmik yang dapat memengaruhi konstruksi argumen dan representasi pengetahuan. Selain itu, kemudahan memperoleh jawaban instan berpotensi mendorong ketergantungan kognitif, yang pada akhirnya dapat mengikis kemampuan berpikir kritis, menulis

mandiri, dan proses intelektual yang mendalam. Kekhawatiran lain juga muncul terkait aspek privasi dan keamanan data akademik pengguna.

Dari penjelasan dampak di atas menunjukkan adanya ketegangan antara efisiensi akademik dan munculnya dampak negatif baru. Dampak muncul bukan hanya dari teknologi itu sendiri, tetapi juga dari cara mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas akademik. Dalam praktiknya, penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa tidak berlangsung secara seragam. Tekanan akademik berupa banyaknya tugas dan *deadline* yang berdekatan mendorong mahasiswa menjadikan ChatGPT sebagai solusi yang dianggap rasional, efektif, dan efisien untuk menyelesaikan tugas akademik. Namun, perbedaan tingkat pemahaman terhadap teknologi menyebabkan mahasiswa menggunakan ChatGPT dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian mahasiswa yang masih gagap teknologi cenderung menganggap jawaban ChatGPT sebagai kebenaran mutlak dan menggunakannya secara langsung tanpa verifikasi. Sebagian mahasiswa lainnya telah memahami bahwa ChatGPT merupakan mesin yang dapat menghasilkan informasi yang tidak selalu akurat, tetapi tetap menggunakannya secara penuh demi kepraktisan dan hasil yang instan, bahkan dengan melakukan berbagai strategi agar penggunaan tersebut tidak terdeteksi. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang menggunakan ChatGPT secara lebih kritis dengan menjadikannya sebagai acuan awal yang kemudian diverifikasi melalui sumber akademik lain. Perbedaan pola penggunaan ini menunjukkan bahwa munculnya dampak dalam penggunaan ChatGPT tidak hanya semata-mata disebabkan oleh teknologinya, melainkan juga oleh penggunaan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Sebagai upaya mengurangi berbagai potensi dampak negatif, Kemendikbudristek telah mengeluarkan pedoman terkait pemanfaatan kecerdasan buatan generatif, termasuk ChatGPT dan teknologi sejenis, di lingkungan pendidikan tinggi. Walaupun pedoman etika tersebut telah ditetapkan sebagai kerangka mitigasi, penerapannya di tingkat perguruan tinggi masih belum berjalan secara menyeluruh dan konsisten. Hal ini disebabkan oleh sifat pedoman yang masih berskala umum, sehingga memerlukan penjabaran lebih lanjut ke dalam kebijakan internal kampus yang lebih spesifik, kontekstual, dan aplikatif. Kondisi

tersebut menyebabkan praktik penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik belum memiliki rujukan yang seragam. Akibatnya, batasan antara penggunaan yang etis dan pelanggaran terhadap integritas akademik kerap menjadi area yang ambigu dan ditafsirkan secara berbeda oleh masing-masing pihak.

Penelitian ini menarik bagi peneliti karena penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan tahun 2022 terutama pada jurusan Administrasi Publik, memperlihatkan adanya ketegangan antara efisiensi dalam praktik akademik dan munculnya berbagai konsekuensi baru yang menyertainya. Di satu sisi, ChatGPT dimanfaatkan sebagai alat bantu yang dianggap mampu mempercepat penyelesaian tugas, memudahkan pemahaman materi, serta mendukung proses penulisan akademik. Namun di sisi lain, penggunaan tersebut juga berpotensi menimbulkan dampak yang tidak diharapkan, seperti menurunnya kemampuan akademik, persoalan integritas akademik, serta kecenderungan ketergantungan pada teknologi dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan tinggi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menghadirkan konsekuensi yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Signifikansi penelitian ini terletak pada adanya kekosongan penelitian yang mengkaji penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa secara empiris dengan perspektif masyarakat risiko di Indonesia. Sejauh penelusuran peneliti, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas pemanfaatan conversational chatbot dari sisi teknis, psikologis, atau implikasi etika secara umum, sementara kajian yang secara khusus mengaitkan praktik penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dengan dampak yang ditimbulkan dalam kerangka masyarakat risiko masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis empiris mengenai keterkaitan antara penggunaan ChatGPT dan dampak yang muncul dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia melalui perspektif masyarakat risiko.

Teori masyarakat berisiko yang dikembangkan oleh Ulrich Beck (1992) menjelaskan bahwa masyarakat modern telah mengalami pergeseran dari *industrial society* menuju *risk society*, yakni masyarakat yang tidak hanya menghasilkan

kemakmuran, tetapi juga memproduksi risiko. Risiko dalam konteks ini tidak lagi dipahami sebagai fenomena alam, melainkan sebagai konsekuensi dari teknologi dan proses modernisasi. Selain itu, muncul reflektivitas sosial yang mendorong masyarakat untuk mempertanyakan dampak modernisasi terhadap kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan, khususnya *conversational chatbot* seperti ChatGPT, teori ini menjadi relevan untuk memahami hadirnya risiko-risiko baru sebagai produk inovasi teknologi. Terutama untuk menelusuri bagaimana penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Jurusan Administrasi Publik FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung di angkatan tahun 2022 memunculkan bentuk-bentuk risiko baru yang tidak selalu tampak, namun dihasilkan oleh inovasi teknologi itu sendiri.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang mekanisme kerja teknologi *conversational chatbot* ChatGPT, penggunaanya, dan dampaknya terhadap mahasiswa Jurusan Administrasi Publik FISIP angkatan 2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme kerja teknologi *conversational chatbot* ChatGPT?
2. Bagaimana penggunaan teknologi *conversational chatbot* ChatGPT oleh mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung di angkatan tahun 2022?
3. Bagaimana dampak penggunaan teknologi *conversational chatbot* ChatGPT pada mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung di angkatan tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme kerja teknologi *conversational chatbot* ChatGPT.
2. Untuk mengetahui penggunaan teknologi *conversational chatbot* ChatGPT oleh mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung di angkatan tahun 2022.
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan teknologi *conversational chatbot* ChatGPT pada mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung di angkatan tahun 2022.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, baik dari segi akademik maupun penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dengan memperluas aplikasi teori *Risk Society* Ulrich Beck ke dalam konteks penggunaan teknologi kecerdasan buatan pada mahasiswa, sebuah ranah yang masih jarang disentuh dalam kajian sosiologi Indonesia. Selama ini, konsep risiko lebih sering diterapkan pada isu lingkungan, industri, atau bencana, sehingga penerapannya pada fenomena digital menjadi terobosan akademik baru. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai risiko modern dengan menunjukkan bagaimana “*manufactured risks*” muncul dalam praktik akademik sehari-hari. Selain itu, penelitian ini membantu memvalidasi relevansi teori modernitas reflektif dalam memahami dinamika sosial di era *AI*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam memperluas cakupan teoretis yang dapat digunakan dalam kajian sosiologi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang penting mengenai bagaimana mahasiswa memaknai teknologi AI, khususnya ChatGPT, dalam aktivitas belajar dan produksi pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosial digital dengan menawarkan analisis

berbasis teori modernitas masyarakat risiko dibandingkan sekadar pendekatan etika teknologi atau literasi digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang penelitian lanjutan yang dapat menguji fenomena serupa dalam fakultas, universitas, atau konteks budaya lain. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai ilmiah dalam perluasan diskursus mengenai hubungan antara teknologi dan pendidikan tinggi.

Dari signifikansi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi mahasiswa dan dosen dalam memahami dampak dan manfaat penggunaan ChatGPT secara lebih reflektif. Dengan mengetahui bagaimana dampak-dampak digital muncul dalam kegiatan akademik, mahasiswa dapat mengembangkan strategi penggunaan teknologi yang lebih bertanggung jawab dan selaras dengan etika ilmiah. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan, pedoman, atau metode pengajaran yang adaptif terhadap perkembangan *AI*. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan berperan dalam membentuk budaya akademik yang lebih siap menghadapi risiko modernisasi digital.

Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih sensitif terhadap risiko penggunaan *AI* di lingkungan kampus. Temuan penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menyusun program literasi digital, standar etika akademik, atau sistem pengawasan yang tidak represif tetapi tetap melindungi kualitas pendidikan. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami dinamika penggunaan teknologi di kalangan generasi muda, sehingga dapat menjadi dasar bagi intervensi sosial di bidang pendidikan dan kebudayaan digital. Hasil penelitian ini juga dapat diharapkan menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi *AI* di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga bagi masyarakat yang sedang berhadapan dengan risiko dan tantangan era digital.

E. Kerangka Berpikir

Fenomena penggunaan *conversational chatbot* seperti ChatGPT menunjukkan bagaimana teknologi bahasa berbasis *AI* semakin mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, dan menyelesaikan berbagai tugas sehari-hari. ChatGPT kini dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat pencari informasi, tetapi juga sebagai pengarah belajar, pendamping produktivitas, serta rujukan dalam pengambilan keputusan. Perannya yang terus meluas memberikan manfaat besar, namun juga memunculkan tantangan sosial baru, seperti ketergantungan, bias informasi, dan lain-lain.

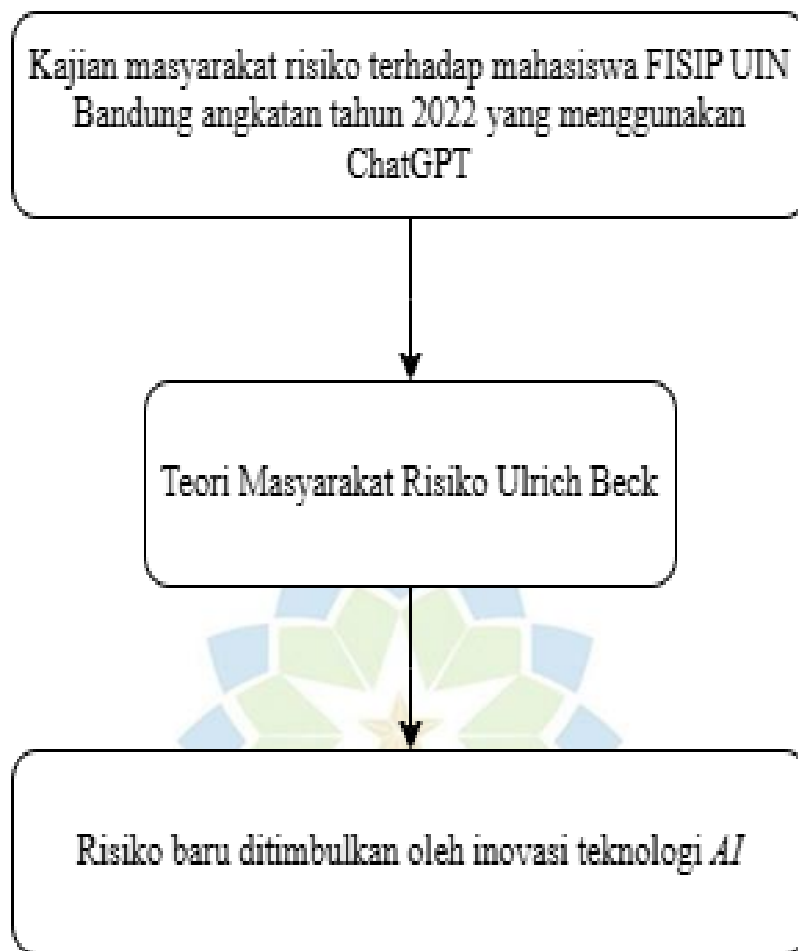
Popularitas ChatGPT tidak terlepas dari kemampuan teknologinya. ChatGPT dirancang untuk memahami dan merespons masukan yang kompleks serta bernuansa dengan tingkat akurasi yang tinggi, sehingga menghasilkan keluaran yang relevan dan tepat sasaran. Teknologi ini juga mampu memberikan respons yang relatif objektif, seimbang, dan dapat menyesuaikan jawaban berdasarkan preferensi, gaya komunikasi, serta kebutuhan pengguna, membuat pengalaman interaksi bersifat personal. Selain itu, kemampuan multibahasa menjadikan ChatGPT dapat digunakan secara global untuk beragam kebutuhan seperti penerjemahan, analisis sentimen, hingga produksi konten multibahasa (Ray, 2023). Dalam konteks akademik, mahasiswa memanfaatkannya untuk mencari referensi, meringkas bacaan kuliah yang kompleks, menyusun jawaban untuk tugas tertulis, merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan *brainstorming*, serta memahami konsep teoritis yang sulit dijelaskan melalui sumber konvensional. Secara ideal, teknologi ini dianggap lahir untuk mendukung produktivitas dan mempermudah proses belajar.

Namun demikian, idealisasi teknologi tidak selalu sejalan dengan realitas. Dalam praktiknya, penggunaan ChatGPT menimbulkan berbagai konsekuensi yang tidak diantisipasi sebelumnya. Teknologi yang awalnya dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi justru menghadirkan dampak baru, seperti plagiarisme dan pelanggaran integritas akademik, penyebaran informasi yang salah yang berpengaruh terhadap validitas ilmiah, serta bias representasi yang berpotensi menyesatkan pengguna. Selain itu, muncul pula risiko lain seperti penurunan

kemampuan berpikir kritis, ketergantungan kognitif, dan kesalahan pemaknaan terhadap konsep akademik ketika mahasiswa mengandalkan AI secara berlebihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi tidak semata-mata membawa manfaat, tetapi juga melahirkan bentuk risiko baru yang bersifat kompleks, tak terduga, dan diproduksi oleh sistem teknologi itu sendiri.

Untuk memahami kemunculan dan karakteristik risiko baru tersebut, penelitian ini menggunakan teori masyarakat risiko yang dikembangkan oleh Ulrich Beck. Dalam buku *Risk Society: Towards a New Modernity*, Beck menegaskan bahwa masyarakat modern tidak hanya menghasilkan kemajuan, tetapi juga secara bersamaan menciptakan risiko baru yang diproduksi oleh proses modernisasi itu sendiri. Risiko ini bukan lagi risiko tradisional, melainkan *manufactured risks*; risiko buatan yang lahir dari inovasi manusia, termasuk teknologi kecerdasan buatan. Beck menjelaskan bahwa risiko bersifat tak terlihat, tidak pasti, dan hanya bisa dipahami melalui ilmu pengetahuan, namun justru ilmu pengetahuan itulah yang sering menjadi sumber ketidakpastian baru (Beck, 1992). Dalam konteks ini, teknologi seperti ChatGPT adalah contoh nyata dari risiko modern, ia diciptakan untuk membantu manusia, tetapi sekaligus menghasilkan konsekuensi yang melampaui kontrol pengguna maupun institusi pendidikan.

Melalui kerangka Beck, penelitian ini akan mengkaji bagaimana mahasiswa Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Bandung pada angkatan tahun 2022 dalam perspektif teori masyarakat risiko dalam kehidupan akademiknya. Pendekatan Beck memungkinkan penelitian ini melihat risiko ChatGPT bukan sebagai masalah teknis semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan modernisasi, ketidakpastian, dan perubahan cara mahasiswa memahami pengetahuan.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2025